

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan wadah pertamaa dan yang paling utama bagi anak, maka keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak.¹ Umumnya suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya karakter anak, yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual.²

Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi khususnya dalam pengasuhan anak. Pada kenyataannya ada beberapa kasus dalam keluarga dimana peran dan fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Misalnya jika peran ayah yang tidak dijalankan dengan baik maka akan menyebabkan anak mengalami *fatherless*.

Smith, mengemukakan bahwa seseorang dikatakan mendapat suatu kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dan kehilangan peran-peran penting dari sang ayah, hal itu disebabkan karna ketidakhadiran secara fisik yang dikarenakan kematian, begitu juga ketidakhadiran secara psikologis yang disebabkan karna perceraian orangtua, permasalahan pernikahan orangtua, ayah bekerja sangat jauh, ayah yang kurang membangun kedekatan dengan anaknya.³

¹ Dagun, Save, “*Psikologi Keluarga*” (Jakarta: Rineka Cipta, 1990),

² Rohmat. 2010. *Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak*. Jurnal Studi Gender & Anak. Vol. 5 : 1

³ Smith, Darcy. “*Father’s Day For The Fatherless*”, *psychology online*, <http://www.psychologytoday.com/blog/ask-drdarcy>, diakses tanggal 8 Februari 2020.

Kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, hal ini akan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak.⁴ Peran ayah menjadi sangat penting dikarenakan seorang remaja membutuhkan ayah sebagai teman bicara, memberi nasehat tentang suatu hal, sebagai tempat bersandar, sebagai tempat belajar bagaimana cara untuk berhubungan dengan orang lain dan bagaimana merencanakan masa depannya.

Permasalahan *fatherless* telah menjadi permasalahan internasional. *Fatherless* terjadi di Amerika, Swedia, Inggris, Kanada, Australia, Norwegia, Cuba, Trinidad, Tobago, Kamerun, Afrika, Belanda, dan Finlandia. Akibatnya hasil dari *fatherless* tersebut adalah permasalahan psikologis dan keinginan untuk bunuh diri yang lebih tinggi terjadi pada remaja di Belanda.⁵

Keadaan *fatherless* di Indonesia ada, namun seperti tidak dirasakan. Seorang anak tak bisa sadar sepenuhnya bahwa ia tengah mengalami kondisi *fatherless* sampai ia merasakan dampak dari kondisi tersebut dalam dirinya. Mengapa hal itu bisa terjadi? Karena kondisi ini tidak didapatkan seketika, namun perlahan-lahan. Hal itu bergantung pada “*individual differences*”, artinya bergantung dari kepekaan masing-masing orang, dan seberapa banyak ia bersedia mencari tahu kekosongan itu. Kekosongan sosok ayah yang dirasakan oleh seorang anak tidak secara langsung dapat seketika disadari.⁶

⁴ Cabrera, N., Tamis-Lemonda, C., Bradley, R., Hofferth, S. & Lamb, M. Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*, 200. Vol. 71, 127-136.

⁵ Sundari, A.R., Herdajani, F. 2013. *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Jurnal Seminar Nasional Parenting. Vol. 23 : 256-271

⁶ Sundari, A.R., Herdajani, F. 2013. *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Jurnal Seminar Nasional Parenting. Vol. 23 : 256-271

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati pada jurnal yang berjudul “*Strategi Coping Stress Remaja yang Mengalami Fatherless*”, Hasil penelitian tersebut lebih jauh dijelaskan bahwa waktu yang digunakan oleh para ayah untuk berinteraksi dengan anaknya hanya sekitar 37 detik setiap hari. Interaksi ayah dengan anaknya secara langsung adalah sebanyak 2-7 kali.⁷ Dalam penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa komunikasi dan kedekatan antara ayah dengan anak sangat sedikit intensitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan salah satu subjek mahasiswa IAIN Kediri, “*Nih bisa dilihat, tanganku banyak bekas gosong, ya ini bekas dipukul bapak aku, fisik banyak yang memar, fisik aja ancur, apalagi mental.*”⁸

Dari data awal yang diperoleh saat peneliti melakukan wawancara terhadap 3 mahasiswa IAIN Kediri Angkatan 2020-2021, mereka mengalami *fatherless* dan jarang sekali berkomunikasi dengan sang ayah dan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: hubungan dengan ayah canggung dikarenakan ayah dan anak kurang membangun kedekatan sejak dini, berasal dari keluarga broken yang orangtuanya bercerai sehingga menyebabkan terganggunya hubungan antara ayah dan anak, ayah bekerja jauh sehingga intensitas pertemuannya sangat sedikit. Namun mereka tidak menjadikan hal itu sebagai halangan untuk menjalani kehidupan walaupun hubungan mereka dengan ayah berbeda dengan yang lainnya. Walaupun demikian mereka

⁷ L Yuliawati, dkk. 2007. *Strategi Coping Stress Remaja yang Mengalami Fatherless*. Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol.12 : 4

⁸ Observasi dan Wawancara, di kampus IAIN Kediri, 29 Mei 2023

mengungkapkan jika terkadang merasa kesepian dan iri jika melihat orang lain dekat dengan ayahnya karna mereka nyaris tidak pernah merasakan hal itu.⁹

Wawancara dilakukan dengan mahasiswa, mahasiswa masuk dalam kategori remaja. Tahapan perkembangan remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 22 tahun, rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentang usia antara 12-13 tahun sampai 17-18 tahun dan remaja akhir usia 17-18 sampai 21-22 tahun.¹⁰ Pada masa transisi tersebut, tidak sedikit remaja yang mengalami konflik batin yang menggelisahkan dirinya, baik karena faktor internal yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari situasi atau lingkungan.

Wawancara dilakukan dengan mahasiswa dikarenakan mahasiswa masuk dalam kategori remaja akhir,¹¹ Berdasarkan teori yang dikemukakan Papalia, pada usia remaja akhir perkembangan konsep diri pada akhirnya akan mulai menetap dan stabil. Pada masa tersebut konsep diri mulai sulit berubah, karena konsep mengenai diri yang dibentuknya sudah relatif menetap dan lebih stabil dari pada masa remaja awal.¹²

Josselson, mengemukakan bahwa perkembangan identitas selama masa remaja terutama remaja akhir sangat penting karena memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa

⁹ Observasi dan Wawancara, di kampus IAIN Kediri, 08 Agustus 2020

¹⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

¹¹ Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

¹² Papalia, E.D dkk. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika

dewasa, oleh karena itu hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri.¹³

Menurut Hurlock, konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan bagaimana dia itu.¹⁴ Konsep diri bukan merupakan sebuah faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.¹⁵

Hal ini selaras dengan pendapat Hurlock, konsep diri khususnya konsep diri primer didasarkan pada pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan anggota keluarga yang lain¹⁶. Konsep diri yang diterima oleh anak dari lingkungan keluarga memiliki kecenderungan ke arah positif maupun negatif.

Remaja yang mengalami *fatherless* diharapkan agar mampu menumbuhkan konsep diri positif dalam situasi yang dialaminya. Burns mengemukakan bahwa konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga memotivasi seseorang untuk menjadi lebih baik lagi.

¹³ S. Mar'at. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Rosda Karya

¹⁴ Elizabet Hurlock. 2012. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

¹⁵ Kurniawan Wisnu, ddk. 2013. *Pentingnya Konsep Diri Positif dan Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuhkembangkan Motivasi Berprestasi*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 6 : 54

¹⁶ Elizabet Hurlock. 2012. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Fatherless dalam penelitian ini berupa ketidakhadiran ayah secara psikologis yang akhirnya berdampak pada kedekatan emosional. *Fatherless* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidakhadiran seorang ayah secara psikologis. Sementara fungsi pengajaran atau transfer nilai-nilai kebaikan justru hilang yang mengakibatkan remaja tidak mendapat figur ayah dalam dirinya secara utuh.

Pengaruh atas *fatherless* yang dirasakan oleh remaja menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan konsep diri pada remaja. Dimana konsep diri ini ada yang positif dan negatif. Dalam penelitian ini berfokus pada konsep diri positif, konsep diri positif remaja adalah penilaian positif remaja tentang diri sendiri yang meliputi berbagai aspek secara positif. Individu yang memiliki konsep diri positif artinya memandang dirinya secara positif, karena remaja yang mengalami *fatherless* cenderung akan membentuk konsep diri negatif. Dalam penelitian ini memberikan satu pandangan baru terhadap remaja, yaitu merasa bahwa dirinya berharga, disukai dan diterima. Dirinya akan menjadi lebih percaya diri dan ini akan membantunya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan diluar dirinya.

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep diri positif remaja yang mengalami *fatherless*. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Kediri kategori remaja akhir yang berusia 20-21 tahun. Alasan mengambil informan mahasiswa IAIN Kediri adalah karena banyaknya jumlah mahasiswa di IAIN Kediri sehingga dapat memberikan keluasan data dalam penelitian ini. Penelitian ini bisa dibidang

menyangkut masalah pribadi oleh karena itu peneliti harus jeli mengambil informan di area IAIN Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah apa saja aspek yang membangun konsep diri pada remaja yang mengalami *fatherless*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui apa saja aspek yang membangun konsep diri pada remaja yang mengalami *fatherless*.

D. Kegunaan Penelitian

Harapannya penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini memiliki kegunaan penelitian bagi dari segi teoritisnya maupun praktisnya, yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang materi bagi perkembangan ilmu psikologi.
 - b. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya peran ayah terhadap remaja.

d. Hasil penelitian ini harapannya bisa memberikan berbagai pemahaman kepada masyarakat tentang aspek dan faktor remaja yang mengalami *fatherless*.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi bagi orangtua khususnya ayah mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam mendidik anak sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat khususnya dalam menghadapi permasalahan pada anak di tahap remaja.

b. Bagi IAIN Kediri terutama program stud Psikologi Islam, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi psikologi perkembangan dan bahan pembanding bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa.

E. Telaah Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti mencari sumber pustaka dan referensi yang hampir sama dengan apa yang diteliti oleh penulis. Ada beberapa judul skripsi yang menjadi acuan penelitian ini.

1. Dalam jurnal yang berjudul, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, Jurnal Psikologi Undip, Oleh Farida Hidayati dkk, 2011, Vol 9." Masalah pokok dalam penelitian ini adalah kurangnya tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi. Ayah hanya mementingkan pekerjaan sehingga secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak kurang memadai. Pengumpulan data menggunakan

kuesioner berupa pertanyaan terbuka. Peneliti menggunakan 100 responden orang laki-laki dewasa dan memiliki anak.¹⁷

2. Dalam jurnal yang berjudul, “Perubahan pada Remaja Tanpa Ayah, Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe, Oleh Livia Yuliawati dkk, 2007, Vol 12.” Masalah pokok dalam penelitian ini adalah perubahan struktur keluarga terutama kehilangan figur ayah dan anak hidup hanya dengan ibu sehingga banyak perubahan pada remaja yaitu masalah susah diatur oleh ibu, merasa kesepian, merasa kurang diperhatikan dan mudah murung. Pengumpulan data peneliti menggunakan angket terbuka, penelitian dilakukan di SMP dan SMA di Surabaya. Populasi penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-18 tahun sebanyak 32 subjek yang saat itu tidak memiliki ayah.¹⁸
3. Dalam jurnal yang berjudul “Konsep Diri Remaja Perempuan *Fatherless*”. Oleh Nur Nilla Safitri. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan mengenai konsep diri remaja perempuan fatherless dalam memenuhi figur ayah di kota Bandung. Penelitian ini fokus pada bagaimana pandangan remaja perempuan yang mengalami fatherless untuk memenuhi figur ayah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Jumlah informan sebanyak 6 orang.
4. Dalam jurnal berjudul “Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam”. Oleh Siti Maryam Munjiat. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

¹⁷ Farida Hidayati, dkk. 2011. *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Psikologi Undip. Vol.9 : 8

¹⁸ Livia Yuliawati, dkk. 2007. *Perubahan pada Remaja Tanpa Ayah*. Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol. 12

Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh yang dilakukan terhadap ayah kepada anaknya hanya sebatas memberi materi saja, namun ayah tidak punya kedekatan dengan anak. Penulis mengkaji penelitian ini dengan menggunakan metode kajian pustaka, yaitu kajian yang berpusat pada literasi atau bacaan. Dalam penelitian ini masalah pokoknya untuk mengetahui bagaimana dampak negatif *fatherless* pada kepribadian remaja putri.¹⁹

5. Dalam jurnal yang berjudul “Strategi Coping Stress Remaja yang Mengalami *Fatherless*”. Universitas Katolik Widaya Mandala, fakultas Psikologi. Penelitian ini mengeksplorasi permasalahan yang terjadi dalam hal strategi *coping* stres remaja yang mengalami *fatherless*. Dalam penelitian ini dimulai dari menyelesaikan masalah remaja, lalu merencanakan dan bersikap aktif dalam menguasai, mengurangi, atau meminimalisirkan keadaan tertekan (situasi stress). Informan yang dipilih berada pada usia 16-18 tahun.